



Kearifan Lokal dalam Tradisi Cuci Kampung Pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan

¹Oktari Salsabila; ²Yayah Chanafiah; ³Sarwit Sarwono

^{1 2 dan 3} *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: oktarisalsabila06@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan kearifan lokal dalam tradisi *cuci kampung* dari *perzinaan, perkelahian dan kecelakaan*, pada masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan dan untuk menemukan dan memaknai kearifan lokal dalam budaya *cuci kampung* pada masyarakat serawai di Kabupaten Bengkulu. Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, mengarah pada pendekatan etnografi yang menekankan pada proses interpretasi fenomena budaya suatu masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *cuci kampung* merupakan tradisi yang dilakukan dalam kasus *perzinaan, perkelahian dan kecelakaan* pada masyarakat etnis Serawai di Bengkulu selatan. Dalam proses pelaksanaannya, *cuci kampung* dilakukan dengan menyiapkan alat dan bahan yang telah ditetapkan, sekaligus menyembelih ayam dan kambing serta membuat jambar. Tradisi ini disiapkan dan dilakukan di tempat kejadian atau juga bisa di balai desa dan di lapangan. Tradisi *cuci kampung* mengandung nilai-nilai kearifan lokal, antara lain yaitu harmonisasi, moralitas, efek jera, saling menghormati, menghargai, dan menyanyangi. Tradisi *cuci kampung* di desa ini tidak pernah berubah sejak zaman dahulu, tidak ada yang terlewatkan dalam setiap prosesnya dari dulu hingga sekarang. Tujuan *cuci kampung* pada masyarakat Serawai adalah untuk menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat, menjalin silaturahmi dan dapat memberikan pelajaran bagi pelaku dan korban agar lebih berhati-hati.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Cuci Kampung, pranata sosial

Abstract

The purpose of this research is to explore and describe local wisdom in the tradition of washing the village from adultery, fights and accidents, in the Serawai community in South Bengkulu and to find and interpret local wisdom in the washing village culture in the Serawai community in Bengkulu Regency. South. The research method used in this study is qualitative, leading to an ethnographic approach that emphasizes the process of interpreting the cultural phenomena of a society. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. The results of this study are that washing the village is a tradition that is carried out in cases of adultery, fights and accidents in the Serawai ethnic community in South Bengkulu. In the implementation process, washing the village is carried out by preparing the tools and materials that have been set, as well as slaughtering chickens and goats and making jambar. This tradition is prepared and carried out at the scene or it can also be at the village hall and in the field. The village washing tradition contains local wisdom values, including harmonization,

Kearifan Lokal dalam Tradisi Cuci Kampung Pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan

morality, deterrent effect, mutual respect, appreciation, and affection. The tradition of washing the village in this village has never changed since ancient times, nothing has been overlooked in every process from then until now. The purpose of washing the village in the Serawai community is to maintain family and community harmony, establish friendships and be able to teach perpetrators and victims a lesson to be more careful.

Keywords: Local Wisdom, Wash Village, Social Institutions

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan perolehan budaya dari suatu kelompok manusia yang tidak dapat terpisahkan dari adat istiadat dan bahasa itu sendiri. Menurut Arni Chairul dalam Aprianto (2008:12) menyatakan kearifan lokal mampu berbentuk adat istiadat maupun moral yang menjadi pedoman atau reaksi individu terhadap lingkungan yang berkaitan erat mengenai keadaan daerah pada masyarakat yang berhak menerima harta pusaka dengan cara turun-temurun. Kebudayaan adalah semua tentang kreativitas, selera, inisiatif dan karya masyarakat.

Suku Serawai, merupakan komunitas etnis dengan sejumlah orang atau penduduk di suatu daerah dengan populasi terbesar kedua di wilayah Bengkulu. Sebagian besar penduduk berdiam pada kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutun, Manna dan Seginim juga sangat tertarik untuk melestarikan moralitas dan adat yang diwariskan secara turun-temurun. (Wahono, Hariyadi, 2014).

Seperti kita ketahui bersama, suku Serawai sebagai suku asli di Provinsi Bengkulu kaya akan kearifan lokal. Di era modernisasi kearifan lokal suku Serawai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari secara turun-temurun mulai berubah bahkan banyak yang hilang (Dihamri, 2016).

Menurut Koentjaraningrat (1974:6), berpendapat bahwa pada hakekatnya ada tiga wujud kebudayaan, antara lain “(1) wujud kebudayaan sebagai seperangkat gagasan, konsepsi, nilai, norma, peraturan, dan lain-lain, (2) wujud kebudayaan sebagai kompleks pola aktivitas manusia dalam masyarakat dan (3) bentuk budaya sebagai benda buatan manusia. Menurut Indonesia (2017:6) Mengenai Undang-undang tentang Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017 pada Pasal 5 secara jelas disebutkan “objek pemajuan kebudayaan meliputi: tradisi lisan, tulisan, adat istiadat, ritual, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional”. Keberagaman tersebut meliputi tradisi, etika, kepercayaan, nilai moral, norma dan adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Serawai.

Tradisi *cuci kampung* masih dipertahankan oleh masyarakat serawai karena masyarakatnya masih sangat mempercayai tradisi ini, walaupun pada zaman sekarang yakni pada zaman modernisasi banyak sekali tradisi yang sudah punah, atau tidak dilakukan lagi, lain halnya dengan tradisi cuci kampung, tradisi ini dianggap momen yang sakral, dan harus di lakukan, kalau tidak dilakukan akan berdampak buruk terhadap masyarakatnya, seperti kejadiannya akan terus terulang, dan akan ada wabah penyakit yang datang.

Faktor utama dilakukan *cuci kampung* ini untuk menumbuhkan sikap moralitas pada masyarakatnya, supaya jangan asal mengambil tindakan yang nantinya akan merugikan. *Cuci kampung* adalah sekelompok orang yang mengikuti aturan kebersamaan yang dicuci. *Cuci kampung* juga merupakan hukum adat yang ada di suatu daerah. Kejadian yang membuat sebuah dusun perlu dicuci/dibasuh yaitu *perzinaan*, *perkelahian*,

dan kecelakaan. Adapun *cuci kampung perzinahan* dilakukan jika ada sepasang laki-laki dan wanita yang berbuat zina atau melakukan suatu hal yang melanggar adat di daerah tersebut, sanksi yang di diterima oleh kedua pelaku *perzinahan* itu yakni mereka diharuskan untuk *cuci kampung*, yang mana semua alat dan bahan dalam prosesi itu diberatkan oleh pelaku *perzinahan*.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup berdampingan yang tidak dapat dipisahkan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya. Dalam masyarakat juga sangat diperlukan seperangkat aturan dan norma agar masyarakat hidup dengan harmonis. Adapun pengertian pranata sosial menurut Koentjaraningrat (2015:132) yang dimaksud dengan pranata sosial adalah "Sistem perilaku sosial mempunyai sifat sah serta ada adat istiadat dan norma yang mengaturnya, dan segala perangkanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang kompleks pada masyarakat, dalam sosiologi dan antropologi dikenal sebagai pranata, atau dalam bahasa Inggris institution."

Tradisi *cuci kampung* termasuk dalam bagian folklor sebagian lisan, ritual adat harus dilakukan ketika seseorang melakukan *perzinahan*, *perkelahian* dan *kecelakaan*. Menurut Danandjaja, (1994:22) folklor sebagian lisan yakni "folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur-unsur lisan dan unsur bukan lisan". Bentuk-bentuk yang termasuk kelompok besar selain kepercayaan rakyat adalah tarian rakyat, permainan rakyat, upacara, adat istiadat, ritual, festival rakyat, dan lain-lain.

Dalam tradisi ini memakai konsep Hermeneutik Diltthey menurut Hardirman (2015:71-72) bahwa untuk mengerti benar suatu naskah berupa kata-kata asli dari pengarang kita harus menaruhnya dalam konteks kehidupan pengarang, dan konteks kehidupan itu meliputi masyarakat, budaya, dan sejarah, sehingga hermeneutika dapat menjadi landasan pemahaman teks, konteks sosial-kemanusiaan.

Menurut Diltthey, hermeneutika diterapkan pada objek *geisteswissenschaften* ilmu humaniora/budaya, yang menganjurkan pendekatan tertentu, yang disebut pemahaman *verstehen*. Rancangan "pemahaman" tidak dijelaskan dengan sederhana, melainkan membawa kita ke pengalaman hidup yang jauh, seperti pengalaman objektifikasi diri dalam dokumen, teks (memori tertulis), dan tapak-tapak kehidupan batin yang lain serta pandangan dunia *weltanschauungen*. Dalam kehidupan berkenaan dengan masyarakat adat istiadat, orang yang melakukan suatu perbuatan tidak melakukan perbuatan pola keadaan berhubung subjek-objek tetapi bercakap menurut pertunjukkan percakapan dengan partisipasi faktor berhubungan dengan atau melibatkan kognisi, emosional, dan visual makhluk hidup. Semua tindakan berada dalam lingkup suatu tindakan komunikasi yaitu perbuatan memahami yang timbal balik, Nursida Ida (2017:144).

Pendekatan hermeneutika Diltthey dianggap relevan karena tradisi adat dapat dipahami sebagai "teks budaya" yang memuat simbol, tindakan, dan nilai moral yang perlu ditafsirkan dalam konteks sosial masyarakat Serawai. Melalui hermeneutika, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan prosesi adat, tetapi menafsirkan makna yang hidup di balik praktik tersebut berdasarkan pengalaman historis dan budaya masyarakat Serawai.

Dalam prosesi *cuci kampung* pelaku *perzinahan* akan di diajak keliling kampung, hal ini di lakukan guna untuk membuat efek jera dari pelaku *perzinahan* tersebut. Sedangkan untuk *perkelahian* dan juga kecelakaan terdapat beberapa perbedaan prosesi

Kearifan Lokal dalam Tradisi Cuci Kampung Pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan

cuci kampung, di mana perbedaannya terletak pada alat dan bahan, karena alat dan bahannya itu tidak di beratkan oleh pelaku *perkelahian* dan juga *kecelakaan*, dan perbedaan selanjutnya pada saat *cuci kampung* berlangsung pelaku tidak di diajak keliling kampung. Karena pada *perkelahian* dan *kecelakaan* itu masyarakat mempercayai bahwa itu merupakan suatu balak, yang mana setiap orang tentunya tidak ingin balak atau sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, adapun yang membiayai prosesi itu biasanya dari desa tersebut dan bisa juga dari seluruh masyarakat. Kalau tradisi *cuci kampung* tidak dilakukan akan berdampak buruk untuk daerah tersebut, karena dipercayai akan ada kesialan, dan akan ada wabah penyakit yang datang.

Prosesi *cuci kampung* ini dilaksanakan untuk membersihkan desa tersebut dengan harapan tidak akan terjadi lagi hal serupa. Kajian penelitian ini sebagai suatu upaya dalam menjaga serta melestarikan kebudayaan dari suku Serawai itu sendiri, kemudian dari tradisi yang diteliti ada ditemukan prosesi yang tidak dibenarkan oleh Agama Islam, karena dalam prosesi *cuci kampung* kemenyan adalah suatu bahan yang sampai sekarang ini digunakan dalam tradisi *cuci kampung*. Penelitian ini berfokus kepada kearifan lokal yang mana peneliti bertindak sebagai penafsir atau memahami kearifan lokal yang ada di dalam tradisi *cuci kampung*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kearifan lokal dan pranata sosial dalam masyarakat adat di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Putra (2021) yang mengkaji kearifan lokal dalam upacara pembersihan kampung pada masyarakat Bali, menemukan bahwa ritual tersebut berfungsi menjaga keharmonisan sosial sekaligus memperkuat identitas budaya. Kemudian, Nurhayati (2020) meneliti pranata sosial adat pada masyarakat Rejang dan menunjukkan bahwa struktur adat berperan penting dalam mengatur hubungan sosial dan menjaga ketertiban komunitas. Penelitian lain oleh Ramdani (2022) menyoroti kearifan lokal sebagai mekanisme pengelolaan lingkungan di masyarakat adat Sunda.

Meskipun memberikan gambaran mengenai peran kearifan lokal dan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat adat, penelitian-penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas tradisi cuci kampung pada masyarakat Serawai. Penelusuran literatur dengan kata kunci “kearifan lokal Serawai”, “cuci kampung”, dan “pranata sosial Serawai” juga belum menemukan penelitian terdahulu yang fokus pada praktik *cuci kampung* di Bengkulu Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menghadirkan deskripsi dan analisis mendalam tentang tradisi cuci kampung sebagai salah satu bentuk pranata sosial masyarakat Serawai.

Penelitian ini dibatasi pada kajian makna kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi cuci kampung, tidak membahas aspek historis yang lebih luas maupun perbandingan dengan tradisi serupa di daerah lain. Fokus utama diarahkan pada penafsiran makna simbolik dan nilai moral dalam prosesi tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan prosesi tradisi cuci kampung dalam masyarakat Serawai, dan (2) menafsirkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya menggunakan pendekatan hermeneutika Diltthey.

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kualitatif etnografi. Etnografi yang berakar pada ilmu antropologi pada hakekatnya merupakan kegiatan penelitian untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dan bekerjasama melalui

fenomena kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi menurut James P. Spradley (2007:5), etnografi adalah “usaha untuk memperhatikan suatu makna dari tindakan peristiwa yang terjadi pada orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut dapat diungkapkan secara langsung dalam bahasa dan dalam makna yang nantinya diterima, banyak makna yang disampaikan saja secara tidak langsung melalui perkataan dan perbuatan masyarakat.” Etnografi jenis metode penelitian ini dapat mempelajari keseharian pola hidup dan interaksi suatu kelompok masyarakat yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini dijelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh para peneliti berikut ini.

1. Observasi

Adapun yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi. Peneliti atau pengamat melakukan pengamatan tanpa ikut serta dalam kegiatan sosiokultural pada kelompok etnis yang diteliti (Hanurawan, 2016:89). Itu berarti, peneliti tidak terlibat langsung/tidak hadir dalam kegiatan yang diamati. Dengan kata lain, peneliti hanya mewawancarai informan untuk mendapatkan hasil penelitian. Pengamatan ini dilakukan di Desa Gunung Kembang, Desa Lubuk Sirih Ilir, Kecamatan Manna dan Desa Dusun Baru, Kecamatan Seginim. Ini dilakukan pada bulan Februari-Mei.

2. Wawancara

Dalam teknik wawancara informan yang terdapat di dalam penelitian ini terdapat tiga informan yaitu 1) Sukiman Yadi, 2) Sinul dan 3) Rihim yang dianggap paling tahu tentang sesuatu yang akan diteliti, adapun metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Tujuan wawancara ini dilakukan yakni ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden dan jumlah respondennya sedikit (Sudaryono, 2017:212). Menurut Nasution dalam Sudaryono (2017:212) “wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal, merupakan jenis percakapan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi”. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan, biasanya dalam bentuk daftar tertulis, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas dengan tujuan memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan keterangan atau informasi secara leluasa tentang apa yang ditanyakan (Danandjaja, 1984:195). Wawancara ini dilakukan untuk memahami dan menemukan kearifan lokal yang terkandung dalam *tradisi cuci kampung* pada masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan.

3. Dokumen

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berupa artikel, gambar, atau karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan mengkonstruksi, merekam, dan mengambil gambar dengan kamera handphone guna mendapatkan data yang paling lengkap dari informan. Foto yang diambil adalah foto prosesi *cuci kampung*, foto alat, bahan dan kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti kemudian

Kearifan Lokal dalam Tradisi Cuci Kampung Pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan

memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan dirinya selengkap mungkin, dan jika ada pertanyaan dari peneliti kepada informan maka peneliti harus mencatat dan mencatat hal-hal penting yang perlu ditanyakan.

Informan dalam penelitian ini ada tiga yaitu 1) Sukiman Yadi, 2) Sinul dan 3) Rihim yang dianggap paling tahu tentang sesuatu yang akan diteliti. Ada beberapa kriteria informan yang harus dipenuhi saat mencari informan dalam penelitian yaitu 1) penduduk asli suku Serawai, 2) berjenis kelamin pria atau wanita, 3) berusia 30-70 tahun, 4) pelaku memahami dengan baik tentang tradisi cuci kampung, 5) tidak memiliki gangguan bahasa atau memiliki pendengaran yang baik untuk menjawab pertanyaan dengan benar, 6) memiliki pengetahuan tentang tradisi daerah Bengkulu Selatan (Mahsun, 2007:105-106).

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mereduksi data, yaitu memilih, memilah, dan menyederhanakan berbagai informasi yang berkaitan dengan tradisi *cuci kampung*, seperti proses pelaksanaan, aturan adat, peran pelaku, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Setelah data diringkas, peneliti kemudian menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang runtut sehingga hubungan antar informasi dapat terlihat dengan jelas. Penyajian ini membantu peneliti memahami pola, makna, serta praktik budaya masyarakat Serawai secara menyeluruh.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Peneliti menafsirkan temuan yang telah disusun untuk mendapatkan gambaran mengenai makna kearifan lokal dalam tradisi *cuci kampung*. Kesimpulan yang dihasilkan diperkuat oleh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang saling melengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bengkulu Selatan merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Bengkulu di Indonesia. Ibu kotanya adalah kota Manna. Kabupaten Bengkulu Selatan didirikan dengan surat keputusan Gubernur Militer Istimewa Sumatra Selatan pada tanggal 8 Maret 1949 Nomor GB/27/1949 menyangkut pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan. Dahulu bernama Kabupaten Manna Kaur 1945–1948 dan Kabupaten Seluma Manna Kaur 1948–1949. Saat itu Bengkulu masih berupa pemukiman penduduk dan merupakan bagian dari provinsi Sumatera Selatan. Setelah tahun 1968, status keresidenan Bengkulu ditingkatkan menjadi provinsi. Kabupaten Bengkulu Selatan juga merupakan bagian dari provinsi baru ini. Selain Kabupaten Bengkulu Selatan, ada tiga wilayah administratif lain saat itu, yakni Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kota Bengkulu. Bengkulu Selatan saat itu merupakan kabupaten terluas menurut wilayah.

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah menunjukkan bahwa kabupaten/kota dapat melakukan pemekaran daerah. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan menjadikan undang-undang ini sebagai salah satu landasan menanggapi pembahasan pemekaran daerah. Oleh karena itu, lahirilah Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten

Mukomuko, Seluma dan Kaur di Provinsi Bengkulu. Undang-undang ini ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 25 Februari 2003. Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi saksi pemekaran daerah menjadi kabupaten-kabupaten baru, yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma. Bahasa daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah bahasa Melayu Tengah yang terdiri dari dua dialek, dialek Besemah yang banyak dituturkan dari muara Kedurang hingga perbatasan Kabupaten Kaur, sedangkan dialek Serawai banyak dituturkan di kabupaten ini. Bengkulu Selatan terdiri dari 11 kecamatan, 16 kabupaten dan 142 desa. Luasnya mencapai 1.186,10 km². 11 kecamatan di Bengkulu Selatan tersebut adalah Kecamatan Kedurang, Kecamatan Seginim, Kecamatan Pino, Kecamatan Manna, Kecamatan Kota Manna, Kecamatan Pino Raya, Kecamatan Kedurang Ilir, Kecamatan Air Nipis, Kecamatan Ulu Manna, Kecamatan Bunga Mas, dan Kecamatan Pasar Manna. (Hastuti. R.2012).

Menurut Ariyono Suyono dalam Gede I, Wiranata (1985:3) mengatakan bahwa Antropologi berasal dari bahasa Latin: *anthropos* artinya manusia dan *logos* atau akal. Dengan demikian, antropologi dapat dipahami sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia dengan mempelajari berbagai warna tubuh, kepribadian, masyarakat, dan budaya.

Sudarmini, et al. (2022), menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *perzinaan* di Masyarakat Suku Serawai yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: unsur-unsur rendahnya pengendalian diri dan rendahnya nilai moral seseorang akibat dari tidak mengetahui perbedaan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima dan Faktor eksternal antara lain: faktor budaya masyarakat yang menganggap zina sebagai perilaku yang umum di masyarakat. Tradisi *cuci kampung* mengenai *perzinaan* yaitu suatu tindakan asusila yang berupa aib, *perzinaan* secara sosial dianggap tabu, yang mana dibenci oleh umum, dan tentunya tidak dibenarkan di dalam agama, namun masih banyak orang yang menghadapi dan mengalami hal tersebut. Jadi untuk menghindari perilaku yang negatif tersebut harus benar-benar memikirkan dampak apa nantinya yang akan diterima, apakah itu merupakan dampak negatif atau positif, sehingga langkah yang diambil tidak merugikan.

Perkelahian pada umumnya terjadi karena unsur kesalahpahaman yang mengakibatkan terjadinya permusuhan diantara kedua belah pihak, masyarakat tentunya menginginkan kehidupan yang tidak terusik, aman, damai, tentram, serta saling tenggang rasa. Berdasarkan hasil penelitian oleh penulis tentang perkelahian melalui wawancara terhadap beberapa informan ditemukan fakta penting tentang penyebab terjadinya *perkelahian* yakni adanya rasa sakit hati sehingga menimbulkan dendam. Menurut Pamelleri (2022:68) faktor yang menyebabkan *perkelahian* antar kelompok, yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor ketersinggungan, dan faktor dendam.

Selanjutnya mengenai *kecelakaan*, yang mana pada umumnya *kecelakaan* merupakan suatu insiden yang tidak diinginkan, semua orang tentunya tidak ingin mengalami *kecelakaan*. Tradisi *cuci kampung* dilaksanakan apabila ada korban yang meninggal dunia, serta apabila kejadian tersebut terus berulang-ulang terjadi di suatu tempat yang sama maka hal tersebut diwajibkan untuk *cuci kampung*. Menurut Nugroho (2020:16) Faktor yang membuat kecelakaan dapat terjadi yakni:

Kearifan Lokal dalam Tradisi Cuci Kampung Pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan

1. Karena Faktor Manusia (Human Error)
2. Karena Faktor Kendaraan
3. Karena Sarana dan Prasarana Lalu Lintas
4. Karena Faktor-faktor Alam/Lingkungan

Kecelakaan dapat menyebabkan kerugian finansial dan emosional yang signifikan bagi orang yang terlibat dan dapat memberikan pelajaran bagi masyarakat setempat untuk lebih berhati-hati dalam berkendara, serta kita harus senantiasa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya selalu memberikan keselamatan kepada kita. Untuk perdamaian sama dengan kejadian perkelahian itu sesuai kesepakatan diantara kedua belah pihak serta yang melaksanakan tradisi tersebut dibebankan dengan desa, semisal dari keluarga yang mengalami kecelakaan juga mau menyumbang alat dan bahan itu dibolehkan, asal jangan ada paksaan.

PEMBAHASAN

Prosesi kegiatan tradisi *cuci kampung* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, bertujuan untuk membersihkan hati dan pikiran seseorang supaya tidak terjadi lagi suatu kejadian *perzinaan, perkelahian, dan kecelakaan* di dalam masyarakat. *Cuci kampung* adalah sekelompok orang yang mengikuti aturan kebersamaan yang mana suatu hal yang perlu dicuci adalah hati dan pikiran manusia. *Cuci kampung* juga merupakan hukum adat yang ada di suatu daerah.

Tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat serawai karena masyarakatnya masih sangat mempercayai tradisi ini, tradisi ini dianggap momen yang sakral, dan harus dilakukan, kalau tidak dilakukan akan berdampak buruk terhadap masyarakatnya. Faktor utama dilakukan *cuci kampung* ini supaya untuk menumbuhkan sikap moralitas pada masyarakatnya, supaya jangan asal mengambil tindakan yang nantinya akan merugikan. Oleh sebab itu masyarakat masih menjunjung tinggi tradisi *cuci kampung* ini.

Alat dan bahan yang digunakan pada saat tradisi *cuci kampung* di Desa Gunung Kembang, Desa Lubuk Sirih Ilir Kecamatan Manna dan Desa Dusun Baru Kecamatan Seginim yaitu:

1. Kundur/*Benincasa Hispida*
Kundur ini memiliki makna sebagai pendingin supaya hal yang membuat panas di desa tidak terjadi lagi, hal panas disini berarti kejadian yang tidak diinginkan seperti perzinaan, perkelahian, dan kecelakaan.
2. Jeruk nipis/*Citrus x microcarpa*
Jeruk nipis ini memiliki makna sebagai pembersih atau mengandung senyawa kimia dan anti bakteri yang berguna untuk mengusir virus yang mengganggu hal yang tidak diinginkan.
3. Hanjuang merah/*Cordyline fruticosa*
Hanjuang merah memiliki makna sebagai penangkal supaya tidak terjadi lagi hal yang tidak diinginkan, karena njuang abang ini sebagai penyapu atau alat untuk memercikan air yang di dalam ember yang berisikan darah ayam, darah kambing dan campuran daun serta bahan yang lainnya.
4. Pacing/*Costus*

Daun pacing memiliki makna sebagai pendingin supaya hal yang membuat panas di desa tidak terjadi lagi, hal panas di sini berarti kejadian yang tidak diinginkan seperti perzinahan, perkuliahian, dan kecelakaan.

5. Rumput lepas/*Agrotis stolonifera*
Rumput lepas memiliki makna sebagai penyangkal, supaya tidak terjadi lagi hal yang tidak diinginkan, karena ghumput lepas ini sebagai penyapu atau alat untuk memercikan air yang di dalam ember yang berisikan darah ayam, darah kambing dan campuran daun serta bahan yang lainnya.
6. Cocor bebek/*Kalanhoe pinnata*
Cocor bebek memiliki makna sebagai pendingin supaya hal yang membuat panas di desa tidak terjadi lagi.
7. Bunga kembang sepatu/*Hibiscus rosa-sinensis*
Bunga kembang sepatu memiliki makna sebagai pendingin supaya hal yang membuat panas di desa tidak terjadi lagi
8. Kemenyan/*Styrax benzion dryand*
Membakar kemenyan dilakukan untuk ritual keagamaan dan juga zat yang dapat dibakar sehingga menghasilkan aroma wangi tertentu dari bau kemenyan.
9. Arang/*Carbones*
Suatu bahan untuk membakar kemenyan yang telah disediakan dalam prosesi cuci kampung.
10. Ayam tiga warna/*Gallus*
Darah ayam mempunyai makna sebagai simbol bahwasanya ada kejadian yang tidak seimbang, seperti adanya aib, kecelakaan, serta perkuliahian.
11. Darah Kambing/*Capra*
Darah kambing mempunyai makna sebagai simbol bahwasanya ada kejadian yang tidak seimbang, seperti adanya aib, kecelakaan, serta perkuliahian.
12. Ember/*Nomen situla*
Ember disini sebagai tempat penampung air dan campuran dedaunan serta darah ayam dan darah kambing.
13. Batok kelapa/*Cocus nucifera l*
Batok kelapa disini sebagai wadah penampung aghang untuk bakar kemenyan.
14. Bambu/*Bambusoideae*
Bambu disini sebagai tempat penampung air dan campuran dedaunan serta darah ayam dan darah kambing.
15. Pisau/*Culter*
Pisau disini digunakan untuk alat pemotongan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga Desa yang akan diteliti yakni Desa Gunung Kembang, Desa Lubuk Sirih Ilir Kecamatan Manna dan Desa Dusun Baru Kecamatan Seginim. Diantara ketiga desa tersebut terdapat beberapa perbedaan mulai dari alat dan bahan, serta sanksi yang terdapat di dalam tradisi *cuci kampung*. Pada masyarakat Desa Gunung Kembang dan Desa Lubuk Sirih Ilir perbedaannya yakni Desa Lubuk Sirih Ilir menggunakan bahan tambahan yaitu bunga kembang sepatu yang memiliki makna sebagai pendingin supaya hal yang membuat panas di desa tersebut tidak terjadi lagi. Sedangkan sanksi dari kedua desa tersebut hanya melakukan *cuci kampung* tidak ada denda yang diwajibkan untuk dibayar. Berbeda halnya dengan Desa Dusun Baru yang

Kearifan Lokal dalam Tradisi Cuci Kampung Pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan

mana di desa tersebut memiliki denda yang harus dibayarkan, denda dari pelaku *Perzinaan/kecul pincang* di denda uang Rp. 500.000,00. Sedangkan untuk *perkelabian dan kecelakaan* tidak ada denda, tetapi kesepakatan antara kedua belah pihak yang bersangkutan. Kemudian terdapat perbedaan yang terakhir yaitu air yang berisikan darah kambing dan darah ayam yang telah bercampur dengan seluruh daun-daunan tadi dimasukkan ke dalam bambu. Berbeda halnya dengan Desa Gunung Kembang dan Desa Lubuk Sirih Ilir yakni mereka menggunakan ember sebagai wadah untuk melakukan prosesi *cuci kampung* tersebut.

Proses yang dilakukan saat tradisi *cuci kampung* dari kejadian *perzinaan, perkelabian, kecelakaan* yaitu:

1. Penyembelihan ayam tiga warna, yakni ayam yang mempunyai tiga warna di tubuhnya, seperti merah, kuning, dan putih. Kemudian darah ayam harus diambil.
2. Selanjutnya ayam tiga warna dimasak oleh ibu-ibu yang sudah lepas atau sudah tidak produktif untuk hamil lagi, kisaran umurnya 40 tahunan ke atas. Ayam tiga ragi tersebut digunakan untuk tutup jambar tiga ragi.
3. Memasak jambar tiga warna, adapun maksud dari jambar tiga warna ini yaitu jambar kuning (nasi kunyit), jambar putih, dan jambar hitam (padi beram hitam). Lalu ketiga jambar tersebut dibentuk dan disatukan ke dalam sebuah piring. Ayam tiga warna tadi diletakkan di atas jambar tiga warna, kemudian ditutup menggunakan daun pisang. Jambar ini ada pengecualian yakni untuk *perzinaan* jambarnya harus tiga warna, sedangkan untuk *perkelabian* dan *kecelakaan* jambarnya hanya jambar nasi kuning saja.
4. Menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti: jeruk nipis, kundur, rumput lepas, hanjuang merah, cocor bebek, bunga kembang sepatu dan daun pancing dan lain-lain.
5. Kemudian bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam ember lalu diisi air dan diremas-remas supaya bahannya tercampur rata.
6. Penyembelihan kambing. Dimana penyembelihan kambing itu harus dilakukan di luar dusun atau di dalam hutan. Dan darah kambing tersebut harus diambil.
7. Darah kambing dan darah ayam disatukan dalam sebuah ember yang berisi bahan jeruk nipis dan daun-daunan tadi.
8. Selanjutnya kambing yang sudah disembelih tadi dibawa kembali ke dalam dusun untuk dimasak oleh ibu-ibu yang sudah tidak produktif hamil lagi. Kepala kambing harus diambil yang mana kepala dan dagingnya harus dimasak terpisah.
9. Dilakukan ritual pembakaran kemenyan dan jampi jeruk nipis sebanyak lima buah oleh ketua adat.
10. Setelah melakukan pembakaran kemenyan ketua adat bersama pelaku *cuci kampung perzinaan* dan beberapa warga akan berkeliling memercikkan campuran darah ayam, darah kambing, dan bahan-bahan yang diperas dalam air seember tadi ke jalanan sepanjang kampung. Alat yang dipakai untuk memercikkan darah ayam, darah kambing serta campuran daun-daunan yang telah tercampur rata adalah dengan rumput lepas dan hanjuang merah.
11. Pada saat memercikkan campuran darah ayam, darah kambing, dan beberapa dedaun itu, sambil dilakukan juga memasang jeruk nipis yang sudah dijampi saat ritual tadi. Jeruk nipis lima buah itu pembagiannya adalah empat buah

- dipasang/diletakkan di empat penjuru kampung (utara, timur, selatan, dan barat), dan satu buah limau lagi diletakkan di tengah-tengah dusun/kampung.
12. Setelah gulai kambing masak, maka masyarakat kampung dipanggil untuk diajak makan dalam jamuan gulai kambing tadi. Masyarakat yang dimaksud adalah orang tua yang sudah tidak produktif lagi atau kisaran umur 40 tahunan ke atas.
 13. Namun sebelum jamuan itu dimulai, harus dilakukan dahulu beberapa kata sambutan, yaitu dari ketua adat/sesepuh dusun, dan dari tokoh adat (Kepala Desa) yang nantinya akan memberikan nasihat pada pelaku cuci kampung baik yang melakukan perzinahan dan perkelahian. Dan yang terakhir yakni penyampaian ucapan permohonan maaf dari pelaku cuci kampung.
 14. Pada saat jamuan dan makanan itu di tengah-tengah mereka diletakkan jambar tiga warna yang di atasnya adalah ayam tiga warna dengan ditutup daun pisang. Selain itu, diletakkan juga kepala kambing di dalam sebuah wadah ditambah sedikit daging dan kuah gulainya. Jambar ayam dan gulai palak kambing itu akan dimakan bersama-sama dengan masyarakat dusun yang menghadiri acara tersebut sampai habis dan tidak boleh ada yang membawa pulang.

Pada saat prosesi *cuci kampung* gulai kambing yang dihidangkan tidak boleh diangkat dari kuali tempat masaknya. Jadi kuali tempat masak gulai kambing itu langsung diletakkan di tengah-tengah jamuan berdekatan dengan jambar tiga warna dan gulai kepala kambing tadi. Alas makan jamuan pun tidak boleh memakai piring, melainkan harus memakai daun pisang, akan tetapi sekarang ada yang memakai piring sesuai dengan kesepakatan dusun tersebut. Di Desa Lubuk Sirih ini di berkenankan untuk memakai piring. Semua hidangan saat jamuan itu pun harus dihabiskan saat jamuan itulah. Tidak boleh ada yang tersisah, apalagi ada yang membawa pulang sisa nasi gulai jamuan. Maknanya yaitu supaya kejadian buruk baik *perzinahan*, *perkelahian*, dan *kecelakaan* tidak berpindah tempat atau berpindah orang. Diharapkan cukup batas hari itu saja.

Menurut kepercayaan warga Suku Serawai, orang-orang yang terlibat dalam membantu proses *cuci kampung* ini baik lelaki maupun perempuan tidak boleh yang masih bujang dan gadis. Perempuannya haruslah ibu-ibu yang sudah tidak produktif untuk hamil lagi atau istilah dalam bahasa Serawai adalah *kerebai lepas*. Begitu juga para lelakinya haruslah bapak-bapak yang sudah tua (40 tahun ke atas). Adapun orang yang membantu terlaksananya proses tradisi *cuci kampung* ini adalah seorang ketua adat. Setelah proses *cuci kampung* ini selesai, diharapkan nama dusun tersebut suci dan bersih lagi, serta dengan harapan tidak terulang lagi kejadian-kejadian buruk yang tidak diinginkan.

Kearifan lokal dalam tradisi *cuci kampung* yaitu suatu kebudayaan di dalam suatu masyarakat yang berupa tindakan asusila atau peristiwa yang melanggar kesepakatan/nilai sosial yang ada di dalam masyarakat. *Cuci kampung* berasal dari kata cuci “bersih, membersihkan” dan kampung “wilayah” jadi dapat disimpulkan bahwa *cuci kampung* merupakan sekelompok orang yang mengikuti aturan kebersamaan yang dicuci seperti *perzinahan*, *perkelahian*, dan *kecelakaan*, dimana untuk mempertahankan suatu identitas yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Tradisi ini tentunya sangat banyak mengandung nilai kearifan lokal yaitu mengetahui adat istiadat desa setempat, serta mengajarkan tentang norma-norma yang telah disepakati dan tidak boleh dilanggar,

Kearifan Lokal dalam Tradisi Cuci Kampung Pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan

mengetahui sistem kebudayaan, keharmonisan, moralitas, efek jera, saling menghormati, menghargai, dan menyanyangi.

PENUTUP

Proses pelaksanaan tradisi *cuci kampung* yaitu pelaku menyiapkan bahan-bahan maupun alat yang akan digunakan seperti kundur, jeruk nipis, hanjuang merah, pacing, rumput lepas, cocor bebek, kemenyan, kembang sepatu, arang, ayam tiga warna, kambing, ember, batok kelapa, dan pisau. Kemudian bahan-bahan yang digunakan dimasukkan ke dalam ember lalu diisi air supaya bahannya tercampur rata. Bahan-bahan yang dimasukkan di dalam ember yakni kundur, jeruk nipis, pacing, cocor bebek, kembang sepatu, darah ayam, dan darah kambing lalu rumput lepas dan hanjung merah digunakan untuk memercikkan campuran yang ada di dalam ember. Selanjutnya ayam tiga warna dan gulai kambing dimasak oleh ibu-ibu yang sudah lepas atau sudah tidak produktif untuk hamil lagi, kisaran umurnya 40 tahunan ke atas. Ayam tiga warna tersebut digunakan untuk tutup jambar tiga warna. Adapun maksud dari jambar tiga warna ini yaitu jambar kuning (nasi kunyit), jambar putih, dan jambar hitam (padi beram hitam). Lalu ketiga jambar tersebut dibentuk dan disatukan ke dalam sebuah piring. Ayam tiga warna tadi diletakkan di atas jambar tiga warna, kemudian ditutup menggunakan daun pisang dan dilakukan ritual pembakaran kemenyan dan jampi jeruk nipis sebanyak lima buah oleh ketua adat. Kemudian ketua adat bersama pelaku *cuci kampung* perzinahan dan beberapa warga akan berkeliling memercikkan campuran darah ayam, darah kambing, dan bahan-bahan yang diperas dalam air seember tadi ke jalanan sepanjang kampung. Pada saat prosesi *cuci kampung* gulai kambing yang dihidangkan tidak boleh diangkat dari kuah tempat masaknya. Melainkan langsung diletakkan di tengah-tengah jamuan berdekatan dengan jambar tiga warna dan gulai kepala kambing. *Cuci Kampung* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, bertujuan untuk membersihkan hati dan pikiran seseorang supaya tidak terjadi lagi suatu kejadian *perzinahan, perkelahian, dan kecelakaan* di dalam masyarakat. Suatu kejadian yang menyimpang biasanya berasal dari hati dan pikiran, walaupun di suatu daerah tersebut sudah ada norma-norma sosial yang mengatur di dalamnya, hal tersebut tidak akan ditaati dan diamalkan kalau hati dan pikiran masih kotor.

Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup dan pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal. Adapun pengetahuan kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *cuci kampung* tersebut yaitu mengamalkan adat istiadat desa setempat, yang mengajarkan norma-norma yang telah disepakati agar tidak boleh dilanggar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan terlibat dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR RUJUKAN

- Chairul, A. (2019). Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(2).
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

- Danandjadja, J. (1984). *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Dihamri, D. (2016). Kearifan lokal Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 1(2), 82–92.
- Gede, I., & Wiranata. (2011). *Antropologi budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hardirman, B. (2015). *Seni memahami hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hastuti, R. (2012). *Selayang pandang Kabupaten Bengkulu Selatan*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Indonesia. (2017). *Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan RI Nomor 5 Tahun 2017*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi ke-3). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, B. (2020). Analisis faktor-faktor penyebab kecelakaan lalu lintas pada pengendara sepeda motor (Studi di Wilayah Polres Sampang).
- Nursida, I. (2017). Menakar hermeneutika dalam kajian sastra. *Al Qalam*, 34(1), 81–108.
- Pamelleri, A. C. (2022). *Tinjauan kriminalogis terhadap perkelahian antar kelompok* (Disertasi doktoral). Universitas Bosowa.
- Putra, A. (2020). Peran tradisi bersih desa dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Jawa. *Jurnal Sosiohumaniora*, 12(2), 115–124.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai kearifan lokal dalam upacara adat masyarakat Rejang. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 5(1), 45–56.
- Spradley, P. J. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudarmini, D. A., Yuliartini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2022). Peran Unit 4 Satuan Reskrim Perlindungan Perempuan dan Anak Kepolisian Resor Buleleng dalam menanggulangi tindak pidana perzinahan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 5(1), 169–180.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian evaluasi (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan kombinasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahono, B., & Hariyadi, S. (2014). Pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Suku Serawai Bengkulu Selatan. *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi dan Pembelajarannya*, 1(2), 169–174.